

**BAB II**  
**KAJIAN UMUM**  
**SEKOLAH EFEKTIF DAN BUDAYA ISLAM NUSANTARA**

**A. Sekolah Efektif**

Menurut Sammons, Hilman dan Mortimore dalam bukunya *Key Characteristics of Effective Schools* mendefinisikan sekolah efektif sebagai “one in which pupils progress further than might be expected from consideration of its intake. In other words an effective school adds extra value to its students’ outcome in comparison with other schools serving similar intakes. By contrast an ineffective school is one in which students make less progress than expected given their characteristics at intake”.<sup>1</sup>

Definisi dari Sammons, Hilman dan Mortimore ini dapat dipahami bahwa sekolah efektif merupakan satu hal di mana kemajuan para siswa lebih baik dari kondisi yang biasa diharapkan atau sekolah efektif itu sekolah yang memberikan nilai lebih pada peserta didiknya dibandingkan sekolah lain yang memiliki karakteristik yang sama.

Sedangkan menurut Supardi, sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki system pengelolaan yang baik,

---

<sup>1</sup> Hillman Mortimore, *Key Characteristics of Effective Schools: A Review of School Effectiveness Research*, (London: OFSTE: 1995), 3

transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Menurut Syafaruddin sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki hasil guna melalui *input*, proses, dan *output* yang baik, di dalamnya dijumpai manajemen dan kepemimpinan yang mampu mengarahkan semua sumber daya sekolah untuk kepentingan pencapaian tujuan sekolah, adanya kepuasan kerja para personel dan lulusan berkualitas serta mengarahkan perubahan sekolah secara antisipatif dan produktif.<sup>3</sup>

Sekolah yang efektif harus menyediakan program dan aktivitas pelayanan pendukung siswa (*student support service*). Program ini diarahkan untuk membantu siswa mengaktualisasi potensi optimal. Sekolah yang efektif juga menyediakan layanan untuk memenuhi bakat dan minat siswa dalam bentuk pengembangan program-program intrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga sekolah memiliki siswa yang disiplin dan motivasi belajar yang tinggi.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpukan bahwa sekolah efektif adalah sejauh mana sekolah dapat mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, sekolah disebut efektif jika sekolah tersebut dapat mencapai apa yang telah direncanakan. Maka dalam hal ini sekolah harus mampu memaksimalkan atau memberdayakan seluruh komponen *stakeholder* sekolah secara maksimal mulai dari peran kepala sekolah, guru, siswa, masyarakat

---

<sup>2</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 2.

<sup>3</sup> Ahmad Syadali, *Manajemen Sekolah/Madrasah Unggul*, (Jakarta: Repository upi, 2013), 2.

<sup>4</sup> Frymer J, *One Hundred Good School*, (Indiana: Kappa Delta Phi, 1984), 22.

serta seluruh elemen sekolah yang memiliki pengaruh terhadap kemajuan sekolah itu sendiri.

## 1. Model-model Sekolah Efektif

### a. Model Tujuan

Model tujuan sering digunakan untuk meneliti dan menilai ketercapaian sebuah sekolah. Sebuah sekolah diklasifikasikan sebagai efektif apabila ketercapaian setiap kegiatannya mencapai atau melebihi daripada tujuan yang telah ditetapkan. Model ini berguna apabila *outcome* sebuah sekolah adalah jelas.

Arifin menetapkan sekolah yang bermutu berdasarkan tujuan yang hendak dicapai terhadap peserta didik memiliki kriteria: a) memiliki keterampilan-keterampilan dasar (*mastery of basic skill*) b) berusaha meraih prestasi akademik semaksimal mungkin pada semua mata pelajaran dan c) menunjukkan keberhasilan melalui evaluasi yang sistematis (*systematic testing*).

### b. Model Manajemen Mutu Total

Model manajemen mutu total mengklasifikasikan sebuah sekolah efektif jika sekolah tersebut berupaya melibatkan dan memberi kuasa kepada semua anggota dalam fungsi sekolah, mengendalikan perbaikan secara *continue* dalam aspek yang berbeda, memberi kepuasan keperluan, kehendak, dan jangkauan konstituensi internal maupun eksternal sekolah walaupun dalam lingkungan yang berubah. Menurut Schreerens dan Bosker dalam manajemen mutu total dasar penilaian efektivitas sekolah meliputi:

- 1) kepemimpinan
- 2) Sumber daya manusia
- 3) manajemen proses
- 4) penerangan dan analisis
- 5) perencanaan
- 6) keputusan pencapaian pelajar serta dampak kepada masyarakat.

c. Model Proses

Model ini menekankan pada aktivitas-aktivitas yang dijalankan sebagai kriteria penting efektivitas sebuah sekolah. Kriteria yang sering digunakan adalah

- 1) Kepemimpinan
- 2) Komunikasi
- 3) Keikutsertaan
- 4) Kerja sama
- 5) Penyesuaian
- 6) Perencanaan
- 7) Pengambilan keputusan
- 8) Interaksi sosial
- 9) Budaya sekolah
- 10) Kaidah mengajar
- 11) Manajemen kelas dan
- 12) Strategi pengajaran.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 28

Berdasarkan meta analisis yang disebutkan diatas penulis menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat tiga model dalam mengimplementasikan sebuah sekolah efektif yaitu 1) model tujuan, yang merupakan asas yang harus dimiliki oleh sekolah sehingga bisa dirumuskan tujuan atau target apa saja yang sudah diimplementasikan. 2) Model manajemen mutu total, yaitu dimana usaha dalam pencapaian tujuan sekolah harus mengerahkan dan menganalisa masing-masing komponen yang saling berkaitan. 3) Model proses adalah suatu kegiatan yang sangat menekankan sebuah proses terhadap hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap kelangsungan implementasi keefektifan sekolah itu sendiri.

## **2. Konsep Sekolah Efektif**

Konsep Sekolah Efektif muncul berdasarkan hasil Meta riset yang dilakukan di berbagai negara. Riset awal membuktikan hal-hal berikut:

- a. Di Amerika Serikat, Coleman melaporkan “Siswa yang berprestasi tinggi di sekolah, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dan hidupnya berhasil adalah siswa yang berasal dari keluarga yang sosial ekonominya tinggi. Sedangkan siswa yang prestasinya rendah, tidak mampu belajar di sekolah, *drop out*, tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak mempunyai motivasi belajar adalah siswa yang berasal dari keluarga yang sosial ekonominya rendah.
- b. Di Inggris, Robbins melaporkan bahwa hampir semua siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berasal dari keluarga yang ayahnya

mempunyai profesi yang tinggi. Hanya 2% siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berasal dari keluarga yang ayahnya tidak mempunyai kecakapan atau pendidikan yang memadai.

- c. Pusat penelitian pengukuran dan evaluasi NSW Australia, menyimpulkan bahwa pendapat atau pandangan orang tua tentang nilai-nilai pendidikan sangat berpengaruh terhadap prestasi pembelajaran anak di sekolah.
- d. Di Inggris, hasil penelitian Rutter melaporkan bahwa sekolah tersebut memiliki ciri-ciri menekankan pada pembelajaran, guru merencanakan bersama dan bekerja sama dalam pelaksanaan pembelajaran, dan ada supervisi yang terarah dari guru senior dan kepala sekolah.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pakar ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa kegagalan yang kerap kali terjadi pada peserta didik di sekolah adalah 90% dikarenakan faktor sosial ekonomi dari para orang tua, selain itu juga disebabkan tingkat kesadaran orang tua akan pendidikan yang tergolong masih sangat rendah.

### **3. Karakteristik Sekolah Efektif**

Manajemen peningkatan mutu madrasah berkaitan erat dengan pembentukan madrasah yang efektif. Menurut Mutohar dalam bukunya *Manajemen Mutu Sekolah*, Karakteristik sekolah efektif adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar mempunyai efektivitas yang tinggi
- b. Kepemimpinan kepala madrasah yang kuat
- c. Lingkungan madrasah yang aman dan tertib

---

<sup>6</sup>*Characteristics of effective schools*, Diakses dari: [http://www.schoolparents.canberra.net.au/effective schools](http://www.schoolparents.canberra.net.au/effective%20schools). Pada, 25 April 2017.

- d. Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif
- e. Memiliki budaya mutu
- f. Memiliki *team work* yang kompak, cerdas dan dinamis
- g. Memiliki kewenangan (kemandirian)
- h. Partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat
- i. Memiliki keterbukaan (transparansi) menejemen
- j. Memiliki kemauan untuk berubah (baik secara psikologis maupun secara fisik)
- k. Melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan
- l. Responsive dan antisipatif terhadap kebutuhan
- m. Memiliki komunikasi yang baik
- n. Memiliki akuntabilitas
- o. Memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas.<sup>7</sup>

Bailey memberikan penjelasan tentang karakteristik ideal manajemen berbasis sekolah sebagai berikut :

- a. Adanya keragaman dalam pola penggajian guru. Keragaman ini istilah populernya adalah pendekatan prestasi (*merit system*) dalam hal penggajian dan pemberian aneka bentuk kesejahteraan material lainnya.
- b. Otonomi manajemen sekolah. Sekolah menjadi sentral utama manajemen pada tingkat strategis dan operasional dalam kerangka penyelenggaraan program pendidikan dan pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruza Media, 2013),131

- c. Pemberdayaan guru secara optimal. Guru-guru harus diberdayakan dan pemberdayaan diri secara optimal bagi terselenggaranya proses pembelajaran yang bermakna.
- d. Pengelolaan sekolah secara partisipatif. Sekolah dikelola dengan melibatkan pihak-pihak terkait, keputusan diambil secara partisipatif dengan melibatkan staf dan guru, masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- e. Sistem yang didesentralisasikan. Sekolah mempunyai kewenangan dalam merencanakan mutu pendidikan sesuai dengan *core value* yang dikembangkan di sekolah.
- f. Sekolah mempunyai otonomi dalam menentukan aneka pilihan. Hal ini memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan visi dan misi sekolah
- g. Program akademik dan nonakademik dapat dikreasi oleh sekolah sesuai dengan kapasitasnya dan sesuai pula dengan kebutuhan masyarakat lokal, nasional, dan global.
- h. Hubungan kemitraan (*partnership*) antara dunia bisnis dan pendidikan. Hubungan kemitraan ini bukan hanya untuk keperluan pendanaan, melainkan pula untuk kegiatan praktik kerja dan program pembinaan dan pengembangan lainnya.
- i. Pemasaran sekolah secara kompetitif. Tugas pokok dan fungsi sekolah adalah menawarkan produk unggulan dan jasa. Jika sekolah sudah mampu

membangun citra mutu dan keunggulan, lembaga tersebut akan mampu beradu tawar dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Dari kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik sekolah efektif dapat diketahui dari berbagai hal yang sangat mendukung keberlangsungan sekolah tersebut, mulai dari pola pengajaran guru, kesejahteraan guru, lingkungan belajar yang kondusif, pengelolaan sekolah, peserta didik, hingga manajemen sekolah yang teratur, sehingga ketika sekolah mampu menunjukkan keseluruhan program tersebut, maka secara otomatis menarik animo masyarakat karena kualitas dirinya yang sudah barang tentu akan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain.

#### **4. Kriteria Sekolah Efektif**

Menurut Ahmad Syadali dalam *Management Sekolah*, Karakteristik sekolah efektif adalah aspek-aspek proses persekolahan yang berkontribusi terhadap hasil belajar siswa. Disini penulis mengelompokkan pembagian karakteristik sekolah efektif menjadi 10, yaitu :

- a. Perencanaan dikatakan efektif, apabila
  - 1) Program kerja tahunan strategis tersusun sesuai dengan kondisi yang dihadapi Program dan kegiatan tahunan yang direncanakan sesuai dengan dokumen perencanaan lainnya yang telah disusun
  - 2) Setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan mengacu kepada dokumen perencanaan yang sudah disepakati dalam musyawarah

---

<sup>8</sup>Bailey, *focus on school: The Future Organization of Education Services for Student*, (Australia: Departement of Education, 1990), 32

- 3) Program kegiatan strategis yang muncul karena adanya kebijakan baru tetap dapat dilakukan sesuai ketentuan
  - 4) Komponen program dan kegiatan yang direncanakan telah mengacu kepada 8 (delapan) standar nasional pendidikan
- b. Manajemen dan pengembangan kurikulum dikatakan efektif apabila
- 1) RPP tersusun sesuai dengan kondisi potensi sekolah dan isu terkini
  - 2) Silabus dan RPP menjadi acuan dalam KBM sehari-hari
  - 3) Kompetensi dasar semua bidang studi dapat tercapai
  - 4) Guru di dalam KBM secara konsisten memasukkan pendidikan karakter, kecakapan hidup, sosial-budaya, kearifan lokal.
  - 5) Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dikatakan efektif apabila:
  - 6) Para pendidik dengan mempertimbangkan tugas tambahannya mengajar sesuai dengan jam wajib minimal
  - 7) Para pendidik mengajar sesuai dengan kualifikasi dan kompetensinya
  - 8) KBM dan pelayanan administrasi dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan
  - 9) PTK lebih sejahtera
  - 10) Peningkatan kapasitas PTK
- c. Manajemen peserta didik dikatakan efektif apabila:
- 1) Mekanisme penerimaan peserta didik baru memetakan dan mendapatkan siswa terbaik
  - 2) Terbinanya mental, spiritual, dan disiplin peserta didik

- 3) Terpilihnya peserta didik yang berprestasi sesuai minat dan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler
  - 4) Kemajuan dan perkembangan peserta didik menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tuanya.
- d. Manajemen pembiayaan akan menjadi efektif apabila:
- 1) DSP tahunan dan bulanan ditetapkan sesuai dengan kesepakatan
  - 2) Penyaluran dana BOS dan DSP sesuai dengan peruntukannya
  - 3) Siswa miskin mendapatkan keringanan / pembebasan pembiayaan sekolah
  - 4) Mudah nya *stakeholders* dan *shareholders* mengetahui pengelolaan keuangan madrasah/sekolah
- e. Manajemen Sarana Prasarana dikatakan efektif apabila:
- 1) KBM lebih menarik dan mudah dimengerti melalui bantuan media ICT
  - 2) Materi kegiatan di Laboratorium tercukupi
  - 3) Kegiatan olahraga dan Ibadah lebih ramai diminati dengan penyediaan kelengkapan sarana prasarananya
  - 4) Peminjaman buku di perpustakaan lebih mudah dan cepat
  - 5) Siswa merasa nyaman dan sehat bermain dan istirahat
  - 6) Aset tercatat, terkontrol, tersimpan dan terpelihara dengan baik.
- f. Penilaian akan menjadi efektif apabila:
- 1) Kompetensi peserta didik dinilai sesuai dengan alat ukur yang dipakai
  - 2) Peserta didik selalu siap menghadapi evaluasi
  - 3) Standar KKM dapat terlampaui

- g. Pembinaan dan penjaminan mutu dikatakan efektif apabila:
- 1) Terlaksananya pembinaan dan penjaminan mutu PTK secara *continue* dan konsisten
  - 2) Pembina dan enjamin mutu dapat melaksanakan, menyampaikan materi binaanny
  - 3) PTK memahami dan melaksanakan materi pembinaan.
- h. Pengawasan dan Pengendalian akan menjadi efektif apabila:
- 1) Terlaksananya pengawasan dan pengendalian program dan kegiatan secara *continue* dan konsisten
  - 2) Pengawas dan pengendali program dan kegiatan dapat melaksanakan pengawasan dan pengendaliannya di satuan pendidikan
  - 3) PTK melaksanakan program dan kegiatan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- i. Review dan evaluasi dikatakan efektif apabila:
- 1) Terevaluasi setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan
  - 2) Setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan terdapat laporannya
  - 3) Laporan evaluasi program dan kegiatan tahunan dijadikan bahan perencanaan program dan kegiatan satu tahun yang datang.<sup>9</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa sebuah sekolah boleh dikatakan efektif manakala memiliki kriteria perencanaan terhadap seluruh program kerja yang jelas, mulai dari kegiatan harian sampai denan tahunan, manajemen dan pengembangan kurikulumnya

---

<sup>9</sup> Ahmad Syadali, *Manajemen Sekolah/Madrasah Unggul* (Jakarta: Repository upi, 2013), 20.

berjalan sesuai dengan SOP dan otonomi sekolah, pengelolaan peserta didiknya terarah dan luwes mulai dari pembinaan kompetensi akademik hingga terbinanya mental, faktor pembiayaannya jelas, sarana dan prasarananya memadai, pengawasan serta evaluasinya terakomodir dengan baik.

## **5. Ciri-Ciri Sekolah Efektif**

Untuk dapat dikatakan sebagai sekolah efektif, maka perlu adanya indikator atau ciri khas dari sekolah itu sendiri, berikut adalah beberapa pendapat mengenai ciri-ciri sekolah dikatakan efektif.

a. Muttaqien mengatakan ciri-ciri sekolah efektif yaitu:

- 1) Adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan di sekolah
- 2) Memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas
- 3) Mempunyai standar prestasi sekolah yang sangat tinggi
- 4) Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan
- 5) Siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik;
- 6) Adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi
- 7) Siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi
- 8) Para siswa diharapkan mempunyai tanggung jawab yang diakui secara umum, kepala sekolah mempunyai program inservice, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-

sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya.<sup>10</sup>

b. Menurut Peter Mortimore ciri-ciri sekolah efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten
- 2) Lingkungan sekolah yang baik, dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf
- 3) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat
- 4) Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi
- 5) Pendelegasian wewenang yang jelas
- 6) Dukungan masyarakat sekitar
- 7) Sekolah mempunyai rancangan program yang jelas
- 8) Sekolah mempunyai fokus sistemnya tersendiri
- 9) Pelajar diberi tanggung jawab
- 10) Guru menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif
- 11) Evaluasi yang berkelanjutan
- 12) Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrasi satu sama lain
- 13) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak-anaknya.<sup>11</sup>

Atas dasar hasil meta analisis tersebut kemudian Mac Beath & Mortier menjabarkan lebih lanjut masing-masing ciri/karakteristik Sekolah Efektif

---

<sup>10</sup> Zainal Muttaqien, Manajemen Sekolah Indonesia yang Efektif melalui penerapan Total Quality Management, *IMEC 2007 Proceedings*, Bayview Beach Resorh, penang Malaysia, 4.

<sup>11</sup> Macbeath & Mortimer, *Improving school effectiveness*. (Buckingham: Open University Press, 2001), 10

tersebut secara lengkap yang kemudian disebut sebagai indikator-indikator Sekolah Efektif.

## **6. Faktor-faktor Penentu sekolah Efektif**

### **a. Kepemimpinan yang professional**

Menurut pendapat bossert, bahwa peran kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap berjalannya sekolah efektif, karena ia sebagai pemegang kedali sekaligus monitor yang memastikan berjalannya seluruh elemen-elemen sekolah, ia juga diharapkan untuk bisa berinovasi, menemukan gaya dan strukturnya paling sesuai dengan situasi lokal mereka sendiri.

Tiga karakteristik dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan sekolah adalah:

- 1) Kekuatan tujuan, melibatkan staf lain dalam pengambilan keputusan, dan wewenang profesional di bidang proses belajar mengajar.

- 2) Tegas dan terarah

Kepemimpinan yang efektif adalah yang memiliki karakter tegas dan terarah terhadap seluruh elemen sekolah. Literatur penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang menonjol cenderung proaktif. Sebagai contoh, Efektivitas ditingkatkan dengan "seleksi dan penggantian guru yang kuat. Sementara yang dilaporkan oleh Sammons bahwa di sekolah yang efektif, kepala sangat menekankan perekrutan dan juga poin untuk pentingnya konsensus dan kesatuan tujuan di tim manajemen senior sekolah.

### 3) Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan

Menurut Levine, aspek lain dari kepemimpinan sekolah adalah *brokerage*, kemampuan untuk menengahi atau 'penyangga' sekolah dari agen perubahan yang tidak membantu, untuk menantang dan bahkan melanggar panduan yang ditetapkan secara eksternal, contoh mencari dana sekolah melalui hibah, atau kontribusi dari lokal bisnis dan masyarakat.<sup>12</sup>

#### b. Kesamaan Visi dan tujuan

Penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah lebih efektif saat staf membangun konsensus mengenai tujuan dan nilai sekolah dimana mereka menerapkannya secara konsisten dan kolaboratif, Misalnya, cara kerja dan pengambilan keputusan, pentingnya unsur-unsur masyarakat seperti kerja sama, efektifitas komunikasi, dan tujuan bersama telah diidentifikasi sebagai hal yang penting untuk semua jenis kesuksesan organisasi,

##### 1) Kesatuan tujuan

Sebuah penelitian tentang organisasi yang efektif menekankan pentingnya visi bersama dalam membangkitkan semangat aspirasi dan merealisasikan tujuan. Dalam penelitian program peningkatan sekolah efektif menunjukkan bahwa konsensus nilai dan tujuan sekolah sangat dipengaruhi oleh suasana sekolah yang kondusif, tujuan instruksional, dan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

##### 2) Konsistensi Latihan

---

<sup>12</sup> Pam Sammons and Josh Hillman peter mortimore, *key characteristics of effective schools: A review of school effectiveness research*, (London: Headlands Business Park, 1995), 12

Mortimore berpendapat bahwa di h ketika guru melakukan pendekatan yang konsisten terhadap penggunaan pedoman kurikulum sekolah, maka akan ada dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa.

### 3) Kolaborasi antar warga sekolah

Kolaborasi merupakan kondisi penting untuk kesatuan tujuan. Departemen tersebut terlihat pada bagian kepemimpinan, sekolah yang efektif cenderung memiliki masukan yang kuat dari staf ke arah sekolah. Mortimore juga menarik perhatian pada pentingnya keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan pengembangan pedoman sekolah menciptakan rasa kepemilikan. Selain itu kontribusi terhadap prestasi datang melalui rasa komunitas yang kuat antara staf dan murid dipupuk melalui pengamatan dan gagasan, saling mengamati dan memberi umpan balik satu sama lain, dan bekerja sama memperbaiki program pengajaran.

### c. Lingkungan belajar siswa bersifat atraktif

Faktor iklim di lingkungan sekolah merupakan prasyarat sekolah efektif dimana siswa belajar di lingkungan sekolah yang tenang dan nyaman. Salah satu contoh fitur khusus ini adalah suasana belajar yang teratur dan lingkungan sekolah yang atraktif. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa keberhasilan siswa di sekolah adalah sebagian besar ditentukan oleh sebuah atmosfer tertib dan bersikap tenang dari pada tempat yang kacau. Menurut weber banyak penelitian yang dilakukan menekankan pada pentingnya menjaga iklim yang berorientasi pada tugas dan ketertiban di sekolah.

d. Fokus terhadap kegiatan pembelajaran<sup>13</sup>

Salah satu tujuan utama sekolah adalah menciptakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Cohen bahwa Keefektifan sekolah tergantung pada kegiatan pengajaran di kelas. Di Beberapa kasus fokus ini telah didefinisikan dengan mengukur terhadap pemanfaatan waktu dan kinerja guru dan siswa, disisi lain fokus tersebut diukur dari telah sejauh mana konsentrasi sekolah pada actual proses belajar dan prestasi.

Berikut upaya menciptakan kegiatan fokus pembelajaran, antara lain:

- a) Proporsi hari yang dikhususkan untuk mata pelajaran akademis
- b) Efektivitas guru dalam memanfaatkan waktu belajar dengan siswa
- c) Perhatian guru terhadap tujuan kognitif dari pada hubungan pribadi dan tujuan afektif
- d) Ketepatan waktu pelajaran
- e) Kebebasan dari gangguan yang datang dari luar kelas Secara kolektif<sup>14</sup>

e. Harapan Besar Terhadap Keberhasilan Siswa

Ekspektasi positif siswa berprestasi, tidak hanya di kalangan guru tapi juga murid dan Orang tua, adalah salah satu karakteristik terpenting sekolah efektif. Dengan prestasi yang tinggi maka akan meningkatkan optimisme antar guru. Selain itu jika guru menetapkan standar yang tinggi untuk siswa, maka diharapkan dapat memberikan pelajaran menantang secara intelektual yang sesuai dengan harapan sekolah, dengan demikian dampaknya terhadap prestasi bisa sangat besar. Secara khusus, ekspektasi rendah dari beberapa

---

<sup>13</sup> Ibid., 17

<sup>14</sup> Ibid., 19

jenis siswa telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam under-achievement. Maka Harapan adalah proses inkremental yang menunjukkan keberhasilan memainkan peran serta memperkuat kesuksesan.<sup>15</sup>

f. Adanya dukungan antar warga sekolah

Studi tentang metode pengajaran menemukan bahwa dukungan yang paling kuat dan baik adalah bergantung dari semua faktor dan elemen sekolah. Sebagaimana penelitian pada efektivitas sekolah menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dukungan memiliki dampak positif. Imbalan, insentif positif lainnya dan aturan yang jelas adalah lebih mungkin daripada hukuman. Disiplin yang baik adalah kondisi penting bagi iklim yang tertib, tapi yang terbaik diturunkan dari "kepemilikan dan partisipasi" daripada "peraturan dan kontrol eksternal" Misalnya, terlalu sering penggunaan hukuman bisa menciptakan suasana tegang dan negatif, efek kontraproduktif terhadap kehadiran dan perilaku, sebaliknya umpan balik kepada murid seperti dalam bentuk pujian, teguran atau sampai batas tertentu (dalam bentuk penghargaan, insentif dan hadiah) jauh lebih efektif dibandingkan hukuman.

g. Mengevaluasi hasil belajar siswa

Mekanisme yang mapan untuk memantau kinerja dan kemajuan siswa, kelas, sekolah secara keseluruhan, dan program perbaikan, adalah fitur penting dari efektifitas sekolah.

Adapun mekanisme terhadap evaluasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sejauh mana visi, misi dan tujuan sekolah

---

<sup>15</sup> Ibid., 21

- 2) Memusatkan perhatian pada staf, murid dan orang tua mengenai tujuan ini.
- 3) Menginformasikan perencanaan, metode pengajaran dan penilaian.
- 4) memberikan pesan yang jelas kepada Siswa bahwa guru perhatian dengan kemajuan belajar mereka. (*feed back* guru terhadap siswa)

h. Mengevaluasi Program sekolah

Penelitian sekolah yang efektif menunjukkan bahwa pemantauan kinerja murid dan kemajuan ditingkat sekolah merupakan faktor penting. Dalam membahas kepemimpinan kita sudah menyebutkan pentingnya kepala sekolah memiliki keterlibatan aktif dan pengetahuan yang terperinci tentang cara kerja sekolah, misalnya melalui pemantauan terhadap ruang kelas. Scheeren dalam tinjauan penelitian efektivitas sekolah, mengemukakan bahwa evaluasi yang tepat adalah "suatu prasyarat penting untuk langkah-langkah peningkatan efektivitas di semua tingkat". Mengevaluasi sekolah, program perbaikan sangat penting. Misalnya, menekankan pentingnya penggunaan ukuran prestasi berprestasi sebagai dasar evaluasi program.<sup>16</sup>

i. Memberikan hak dan kewajiban siswa dalam mengembangkan kemampuan diri

Temuan umum penelitian sekolah yang efektif adalah bahwa cukup banyak keuntungan sekolah ketika harga diri siswa meningkat, ketika mereka memiliki peran aktif dalam kehidupan dari sekolah, dan ketika mereka diberi bagian tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

---

<sup>16</sup> Ibid., 23

j. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa

Faktor utama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh orang lain, Contoh diungkapkan dalam cara guru berkomunikasi dengan siswa, sejauh mana siswa diberi penghargaan, dan merasa mereka mengerti; dan bagaimana upaya guru mengerti kebutuhan pribadi masing-masing, menunjukkan bagaimana guru menyampaikan antusiasme terhadap murid

k. Menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa

Penelitian sekolah efektif pada umumnya menunjukkan bahwa hubungan dan kerjasama yang mendukung antara orang tua siswa dan sekolah memiliki efek positif. Menurut Mortimore bahwa manfaat positif ketika orang tua membantu perjalanan sekolah, di mana ada pertemuan kemajuan reguler, di mana ada kamar orang tua dan di mana kepala sekolah memiliki kebijakan 'pintu terbuka'. Terhadap prestasi siswa, menurut Armor bahwa keterlibatan orang tua dalam membaca situasi sekolah lebih berpengaruh daripada guru tambahan di kelas. Sebaliknya, Sammons mengatakan bahwa kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung siswa, dapat mengakibatkan kecenderungan siswa kurang berprestasi,<sup>17</sup>

l. Mengembangkan organisasi pembelajaran.

Sekolah yang efektif adalah yang mampu menciptakan organisasi pembelajaran, baik dengan guru maupun antar peserta didik. Terminologi "organisasi belajar" dalam hal ini berarti "*teaming*" memiliki efek yang besar apabila terjadi di sekolah. Kebutuhan akan sekolah menjadi 'organisasi

---

<sup>17</sup> Ibid., 25

pembelajaran' semakin penting mengingat laju perubahan masyarakat dan pendidikan.<sup>18</sup>

## **B. Budaya Islam Nusantara**

Secara etimologi arti budaya atau *culture* adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.”<sup>19</sup> Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”<sup>20</sup>

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa “*Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment*”<sup>21</sup> yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya. Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 27

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 130-131.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

<sup>21</sup> John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan Company, 1961), 4.

<sup>22</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 308.

Sedangkan Islam Nusantara, secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu Islam dan Nusantara. Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam* yang memiliki beberapa arti yaitu

- 1) Melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin
- 2) Berserah diri, menundukkan diri, atau taat sepenuh hati, dan
- 3) Masuk ke dalam *salam*, yakni selamat sejahtera, damai, hubungan yang harmonis

atau keadaan tanpa noda dan cela.<sup>23</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa intisari dari Islam adalah berserah diri atau taat sepenuh hati kepada kehendak Allah SWT demi tercapainya kepribadian yang bersih dari cacat dan noda, hubungan yang harmonis dan damai sesama manusia, atau selamat-sejahtera di dunia dan akhirat.

Nusantara dan Indonesia yang merupakan secara singkat keduanya merujuk pada satu wilayah, namun pada situasi dan kondisi yang berbeda. “Nusantara” mewakili nama masa-masa awal keberadaan wilayah yang kini bernama Indonesia. Nusantara berasal dari dua kata nusa dan antara. Nusa berarti pulau atau tanah air, sedangkan antara berarti jarak, sela, selang, di tengah-tengah dua benda. Kedua kata ini kemudian digabung dengan membuang huruf “a” pada kata “antara”, sehingga menjadi Nusantara.<sup>24</sup> Sedangkan Nusantara sesuai yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan di Indonesia. Maka Islam Nusantara berarti ajaran agama

---

<sup>23</sup> Tim Ichtiar Baru van Hoeve, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), 246.

<sup>24</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 55.

Islam yang ada di Indonesia.<sup>25</sup> Senada dengan itu KH. A. Mustofa Bisri menyatakan Islam nusantara adalah Islam yang sering kita jalani di Indonesia.<sup>26</sup>

Perdebatan mengenai istilah Islam nusantara terletak pada kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata tersebut tidak hanya memengaruhi makna Islam secara normatif tapi juga variatif. ketika Islam dan nusantara menjadi frase Islam nusantara, artinya sangat beragam. Berikut ini adalah Perbedaan istilah Islam Nusantara di kalangan NU, antara lain :

a) *Pertama*, pendekatan filosofis, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Isom Yusqi yang merupakan medisi pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Seperti fikih nusantara, *siyash* nusantara, muamalah nusantara, *qanun* nusantara, perbankan Islam nusantara, ekonomi Islam nusantara, dan berbagai cabang ilmu Islam lain atas dasar sosioepisteme ke-nusantara-an. Sementara menurut Zainul Bizawie Islam nusantara bukanlah objek keilmuan tapi subjek keilmuan yang bisa digunakan sebagai “pisau analisis” budaya muslim lain. Misalnya, menggunakan kaidah ushul fqih yang bertujuan *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat). Sementara Quraish Shihab melihat Islam nusantara pada sisi “substansi”, bukan bentuk. Apabila ada bentuk (budaya) yang secara substansi sesuai dengan Islam maka akan diterima, jika bertentangan akan ditolak dan direvisi. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. sementara Mustofa Bisri, meletakkan Islam nusantara sebagai “sistem nilai” dan penerapannya dalam menanggapi

---

<sup>25</sup>M, Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2015), 4.

<sup>26</sup>A. Mustofa Bisri, “Islam Nusantara, Makhluk Apakah Itu ?”, dalam Ahmad Sahal, (Ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 14.

masalah-masalah aktual dari waktu ke waktu sebagaimana yang selama ini dipraktekkan, diresapi, dan dijadikan prinsip warga NU, seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *'amr ma'ruf nahi munkar*. Sehingga Islam nusantara ditempatkan secara aksiologis.<sup>27</sup>

b) *Kedua*, pendekatan budaya. Pendekatan ini memunculkan tiga istilah, yaitu Islam nusantara sebagai Islam bahari, Islam sehari-hari, dan model. Islam nusantara sebagai “islam bahari” adalah praktik keislaman yang diwarisi dari gaya hidup masyarakat bahari atau masyarakat maritim yang biasa berhubungan dengan para pendatang baru dari berbagai pulau. Radhar Panca Dahana menunjukkan karakteristik Islam nusantara sebagai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter dan tidak merasa paling tinggi satu sama lain. Karakter ini diambil dari horizon laut Indonesia yang lurus dan setara.

Sementara Faisol Ramdhoni, menjelaskan Islam nusantara dengan “islam sehari-hari”, yakni pelaksanaan ajaran Islam. Baik terkait tata cara peribadatan, ritual, maupun tradisi keagamaan lainnya yang telah dilakukan, diturunkan, serta ditanamkan oleh para leluhur dalam praktek keagamaan keseharian masyarakat.

Sementara pengertian Islam nusantara sebagai model yang dimunculkan Imam Bukhori, Dawam Multazam, dan Imam Aziz, dijadikan sebagai contoh islam

---

<sup>27</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal, *Shahih* Vol. I, Nomor I Januari-Juni 2016, 4.

ideal yang bisa diterapkan di seluruh dunia. Sebagai contoh bisa dilihat dari Islam yang dipraktekkan warga *nahdliyyin* sejak era Walisongo.

- c) *Ketiga*, pendekatan linguistik yang memunculkan istilah Islam Indonesia. Istilah ini digagas Umar A.H, yang mendefniskan Islam nusantara dengan mengkiaskan pada frasa *idaf* dalam bahasa Arab Menurutny, Islam Nusantara bukanlah upaya melokalkan Islam, atau membuat “agama” Islam Nusantara, tetapi usaha dalam memahami dan menerapkan islam tanpa mengesampingkan tempat islam yang diimani dan dipeluk, yakni Indonesia. Islam nusantara sama dengan Islam yang dipraktekkan di Indonesia dengan pengertian geografis.
- d) *Keempat*, pendekatan filsafat hukum yang memunculkan istilah Islam sebagai metodologi. Abdul Moqsith Ghazali mencoba merumuskan metodologi yang digunakan dalam memahami atau mengaplikasikan Islam nusantara sebagai *masalah mursalah, istihsan* dan *‘urf*. Moqsith mengambil metodologi ini dari kajian *ushul al-fqh* yang dipraktekkan para mazhab Sunni. Tiga metode ini dipandangny relevan karena sejatinya Islam nusantara lebih banyak bergerak pada aspek *ijtihad tatbiqi* (dilihat salah satunya dari segi koherensi teks) daripada *ijtihad istinbati* (dilihat dari korespondensinya dengan aspek kemanfaatan di lapangan).
- e) *Kelima*, pendekatan hukum yang memunculkan istilah fkih nusantara. Istilah ini dimunculkan oleh KH Affuddin Muhajir. Menurutny, Islam nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fkih muamalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, syariat, *‘urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Ia menjelaskan bahwa Islam nusantara hanya masuk dalam

wilayah hukum *ijtihadiyyat* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu.<sup>28</sup>

- f) *Keenam*, pendekatan historis-antropologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam khas Indonesia dan islam budaya nusantara. Yang dimaksud Islam nusantara sebagai Islam khas Indonesia adalah: Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.
- g) *Ketujuh*, pendekatan historis-filologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam empirik yang terindegenisasi dan pemikiran khas Indonesia. Islam empirik yang terindegenisasi diinisiasi Oman Fathurrahman. Berdasarkan pengalamannya mengkaji naskah-naskah nusantara, ia menyimpulkan Islam nusantara adalah Islam yang empirik, distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia.<sup>29</sup>

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya Islam nusantara adalah akulturasi atau suatu tindakan peleburan (melabuhkan) antara budaya lokal khas Indonesia dengan ajaran Islam, sehingga hubungan keduanya bisa dipetakan

---

<sup>28</sup> Ibid.,5

<sup>29</sup> Ibid., 6

sebagai sistem nilai substantif atau universal, teologi dan tidak merubah suatu Ibadah yang sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik seperti cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca Alquran (*langgam*) dianggap sebagai budaya Arab yang tidak harus dibawa dan dipraktikkan di Indonesia.

## 1. Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, namun juga yang paling abstrak. Kapan, mengapa, bagaimana penduduk Indonesia mulai menganut agama Islam menjadi perdebatan oleh beberapa ilmuwan, tetapi tidak mungkin dicapai kesimpulan yang pasti. Pada umumnya ada dua kemungkinan berlangsungnya proses masuknya Islam ke Nusantara. *Pertama*, sebagaimana yang dikatakan oleh Hamka dengan menunjuk salah satunya pada catatan berita dari para musafir Tiongkok, seperti yang dituangkan dalam *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* di Medan pada tahun 1963 menyatakan bahwa Islam masuk ke wilayah Nusantara (Indonesia) pada abad-abad pertama Hijriyah atau pada abad ke tujuh atau delapan Masehi.<sup>30</sup> Pernyataan ini dibuktikan dengan catatan berita Tiongkok bahwasannya di pulau Jawa pada abad ke tujuh Masehi berdiri sebuah kerajaan Hindu Holing (Kalingga) yang diperintah seorang ratu Shima. Menurut berita tersebut, keberadaan kerajaan ini terdengar oleh raja Ta-Chih yang kemudian mengirim utusan pada kerajaan tersebut. Ta-chih adalah sebutan orang Arab yang diberikan oleh orang Cina.

---

<sup>30</sup>Hamka, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, dalam “Risalah Seminar Masuknya Islam ke Indonesia tahun 1963 di Medan”. (Medan: 1999), 20

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa pada kira-kira abad ke tujuh atau delapan Masehi para pedagang dari teluk Persia (Arab) di barat sampai ke Asia Tenggara dan Cina di timur. Oleh karena wilayah-wilayah teluk Persia, India (Gujarat) sudah lebih awal dikuasai umat Islam dan dapat dipastikan bahwa sebagian besar para pedagang itu adalah para muslimin.<sup>31</sup> Dengan demikian kuat dugaan bahwa pada abad ke tujuh atau delapan Masehi itu banyak orang Arab Islam yang telah berjumpa dengan orang-orang Jawa maupun Sumatera. Di bawah ini dicantumkan kutipan sebagian kesimpulan hasil Seminar yang dimaksud sebagai berikut :

- a. Bahwa menurut sumber-sumber yang telah kita ketahui, Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad ke tujuh atau delapan Masehi) dan langsung dari Arab.
- b. Bahwa daerah yang pertama kali didatangi oleh orang Islam ialah pesisir Sumatera dan bahwa setelah terbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam pertama berada di Aceh.
- c. Bahwa dalam proses pengislaman selanjutnya orang-orang Indonesia ikut aktif mengambil bagian.
- d. Bahwa mubaligh-mubaligh Islam selain sebagai penyiara agama juga sebagai saudagar.

---

<sup>31</sup>Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar, 2009), 58.

e. Bahwasannya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan secara damai.<sup>32</sup>

Pendapat *kedua* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 Masehi dengan bukti adanya makam seorang perempuan di Leran sekitar delapan kilo meter ke arah Barat kota Gresik, Jawa Timur. Dari pengamatan terhadap angka tahun pada nisan makam itu disimpulkan bahwa Fatimah binti Maymun perempuan yang dimakamkan itu meninggal dunia pada tahun 1082 Masehi. Dengan melihat angka tahun tersebut bisa dikatakan bahwa Fatimah binti Maymun sudah masuk ke wilayah ini pada priode kerajaan Dhaha Kediri.<sup>33</sup>Perbedaan pendapat para peneliti juga menyangkut waktu kedatangan Islam ke Nusantara. Sebagian peneliti menyatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-1 Hijriyah atau ke-7 Masehi, seperti yang diyakini oleh Naquib al Attas, Fatimi, dan Uka Tjandrasasmita dan Islam mulai berkembang pesat pada abad ke-8 Masehi. Sementara sebagian lainnya meyakini Islam datang pada abad ke-13 Masehi. Namun teori ini mendapat banyak sanggahan dari banyak peneliti yang mensinyalir bahwa abad ke-13 Masehi merupakan masa perkembangan dan perluasan Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Sebagai sintesisnya bisa dikatakan bahwa Islam datang ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi yang ditandai dengan berdirinya kampung kampung Muslim pada abad ke-2 Hijriyah atau ke-8 Masehi dan berkembang

---

<sup>32</sup> Hamka, *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di daerah Pesisir Sumatera Utara*, (Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam keIndonesia) 62.

<sup>33</sup>Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*(Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu 2001), 54.

luas pada abad ke-13 Masehi.<sup>34</sup> Selanjutnya mengenai daerah yang menjadi tujuan pertama Islam datang. Ada dua daerah yang mendapat pengaruh Islam pertama kali yakni daerah Sumatera yang merupakan jalan perdagangan internasional, dan Jawa. Tingkat terpengaruhnya kedua daerah itu pun juga berbeda. Awalnya Islam berpengaruh di daerah yang tidak dikuasai oleh Hindu-Budha, seperti Aceh, Sumatera Barat, Banten dan Makassar. Islam yang menyebar di daerah-daerah ini konon masih murni (belum berakulturasi dengan tradisi lokal setempat). Sementara itu, Islam yang datang ke Jawa justru bebarengan dengan masa kejayaan kerajaan Hindu-Budha. Oleh karena itu Islam di Jawa bersifat sinkretis.<sup>35</sup> Sebagaimana halnya dengan persoalan di atas, perbedaan pendapat dari para peneliti juga terjadi pada masalah identitas Islam yang pertama kali masuk dan berpengaruh di Nusantara. Jika dilihat dari kuatnya keterpengaruhan, maka tasawuf menempati posisi penting dalam proses Islamisasi di Nusantara meskipun masih diragukan oleh sebagian peneliti.<sup>36</sup>

## 2. Karakteristik Budaya Islam Nusantara

Karakteristik yang dimiliki oleh Islam di nusantara sesungguhnya tidak sama dengan Islam yang diajarkan di wilayah timur tengah. Adapun hal yang membuat perbedaan tersebut adalah karena faktor geografis, sosial politik

---

<sup>34</sup>Azhar Arsyad, *Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara secara Damai, dalam Komaruddin Hidayat, Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara* (Bandung: Mizan, 2006),76.

<sup>35</sup>Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad xx*(Jakarta:Serambi,2004), 40

<sup>36</sup>Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2007),18.

dan tradisi peradaban, hal tersebut yang kemudian menjadikan dasar pertimbangan Ulama ketika hendak membentuk warna Islam di nusantara. Dijelaskan oleh Mujamil bahwa Islam nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah bangsa dan negara. Selain itu ia juga disebut sebagai Islam yang fleksibel, bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur dan agama yang sangat beragam. Dengan demikian kehadiran Islam di bumi nusantara sesungguhnya bukan hanya dapat diwarnai sebagai agama yang merupakan pedoman bagi seluruh umat muslim, tetapi juga dapat mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni *rahmatan lil 'alamin*. Maka kata *Rahmatan lil 'Alamin* inilah yang kemudian menjwai karakteristik Islam nusantara, yaitu sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman.<sup>37</sup>

Dalam kaitannya dengan Islam nusantara, akulturasi yang paling dominan terjadi antara Islam dengan budaya jawa, sebab keduanya sama-sama kuat. Sebagaimana kebudayaan dan tradisi jawa di masa silam, sejak berdirinya kerajaan Demak, Pajang sampai Mataram tetap mempertahankan tradisi Budha-animisme dan Dinamisme sebagai budaya produ Pra Hindu-Budha. Maka tradisi tersebut yang kemudian diperkaya dan disesuaikan dengan nilai atau ajaran Islam dimana Istana kerajaan Pajang dan Mataram bernuansa Islam dan tetap mempertahankan adat serta budayanya. Hal inilah yang membuat Islam nusantara masih terpaten hingga kini.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mujamil Qomar "Islam Nusantara", *el Harakah*, Vol.17 No. 2 (Agustus 2015), 204.

<sup>38</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 36

Selain dari pada itu apabila ditinjau dari segi keunikan religio-agama dan politik lainnya yang terdapat pada Islam nusantara adalah bahwa Indonesia bukan merupakan suatu negara Islam, kendati demikian ia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, hal tersebut kemudian dipandang sebagai kearifan lokal bagi para pemikir Islam Indonesia, karena sebutan Istilah Islam nusantara adalah dipandang sebagai Bahasa yang universal, karena bagaimanapun bangsa Indonesia yang merupakan penduduk dengan jumlah muslim terbesar, namun kenyataannya banyak pula orang-orang non muslim yang turut serta dalam memperebutkan kekuasaan Indonesia, maka Istilah tersebut dipandang tepat sebagai manifestasi dari *Islam Rahmatan lil'alam*. Adapun keunikan lainnya yang terdapat pada Islam nusantara adalah bahwa Indonesia adalah paling sedikit mengalami arabisasi dibandingkan negara-negara muslim lainnya, meskipun pada kenyataannya perkembangan Islam di Asia tidak dapat diisahkan dengan perkembangan Islam yang ada di timur tengah, begitu akrabnya Islam nusantara dengan budayanya antara lain seperti ketika menggunakan pakaian sholat mereka lebih senang menggunakan sarung dibanding jubah, dalam penyebutan tokoh agama lebih suka menyebutnya dengan kyai dibandingkan Syekh.

Oleh karena itu, Islam nusantara merupakan cara melakukan Islam melalui pendekatan kultural, sehingga merawat dan mengembangkan budaya Islam sesuai dengan ajaran Islam, dan tersu mewarnai budaya tersebut dengan Islam manakala hal tersebut belum senada dengan Syari'ah Islam.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Mujamil Qomar "Islam Nusantara", *el Harakah*, Vol.17 No. 2 (Agustus 2015), 204.

Hal ini sependapat dengan Hayula, bahwa karakteristik dari Islam nusantara yaitu *pertama* genealogi keilmuan (sanad keilmuan yang bersambung dan terlacak dengan benar) hal tersebut merupakan konsekwensi dari metode berpikir yang menggunakan madzhab, dan *kedua* lebih mengedepankan kearifan dan kebajikan daripada tuntutan legal formal dan simbolik, karena yang demikian itu kehadiran agama akan dirasakan sebagai pemecahan masalah yang dapat dirasakan manfaatnya secara nyata, bukan sekedar teks dan ajaran formatif semata.<sup>40</sup>

Dari beberapa pemaparan teori diatas, dapat kita simpulkan bahwa karakteristik dari budaya Islam nusantara adalah Islam yang dibangun berdasarkan pendekatan kultural, sehingga tetap mampu mengembangkan budaya lokal dan tetap berpegang pada ajaran Syari'at Islam. keberagaman tersebut yang kemudian menjadikan Islam nusantara begitu arif, fleksible, serta toleran terhadap ajaran agama lain karena karakteristiknya yang merangkul terhadap semua golongan.

## **2. Klasifikasi Budaya Islam Nusantara**

Dalam beberapa aspek proses akulturasi budaya terjadi secara damai (*penetration pacifique*) satu sisi ada kalanya budaya Islam yang dominan, tapi sisi lain budaya asli mendominasi percampuran budaya itu, antara lain:

---

<sup>40</sup> Hayula, "Mengenal Sepintas Islam Nusantara", *Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, (Januari, 2017), 11

- a. Sebagaimana dalam ritual Islam, seperti peralatan yang digunakan saat sholat (sajadah, tasbih dan sebagainya), kelembagaan zakat, waqaf, dan perurusan pelaksanaan haji.
- b. Percampuran antara kedua budaya seperti bangunan masjid, bentuk joglo, pakaian, lagu kasidah, tahlil dan sebagainya.<sup>41</sup>

Dalam kehidupan keberagaman, kecenderungan untuk mengkomodasikan Islam dengan budaya setempat telah melahirkan kepercayaan-kepercayaan serta upacara ritual sebagaimana berikut:

- c. Golongan Modern, yang menghendaki agar pelaksanaan keagamaan yang bersifat akidah dan ibadah diamalkan sesuai dengan ajaran aslinya.
- d. Golongan Tradisional yang menghendaki bahwa segala amalan yang menjunjung semaraknya syiar Allah, baik dalam bidang ibadah (ritual keagamaan seperti dzikir, tahlil, samrah dan qasidah) ataupun akidah (tawasul, hormat kepada wali, karomah dan sebagainya) boleh dilaksanakan asal tidak ada larangan dalam agama.<sup>42</sup>

e. Kesenian

Termasuk dalam unsur kebudayaan. Sebab, perwujudan dari kebudayaan tidak terlepas dari hasil olah pikir dan perilaku manusia lewat bahasa, sarana kehidupan dan organisasi sosial. Kesenian adalah salah satu media yang paling mudah diterima dalam penyebaran agama Islam. Salah satu buktinya adalah menyebarnya agama Islam dengan menggunakan wayang

---

<sup>41</sup> Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007), 128.

<sup>42</sup> Muchtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Bandung: Al -Ma'arif, 1986), 145

kulit dan gamelan oleh Sunan Kalijaga.<sup>43</sup> Diantara seni budaya nusantara yang telah mendapatkan pengaruh dari ajaran Islam adalah :

1) Wayang

Dalam bahasa berarti “ayang-ayang” atau bayangan. Karena yang terlihat adalah bayangannya dalam kelir (tabir kain putih sebagai gelanggang permainan wayang). Bisa juga diberi penjelasan wayang adalah pertunjukkan yang disajikan dalam berbagai bentuk, terutama yang mengandung unsur pelajaran (wejangan).

2) Qasidah

Qasidah artinya suatu jenis seni suara yang menampilkan nasehat-nasehat keislaman. Dalam lagu dan syairnya banyak mengandung dakwah Islamiyah yang berupa nasehat-nasehat, shalawat kepada Nabi dan do'a-do'a. Biasanya qasidah diiringi dengan musik rebana. Kejadian pertama kali menggunakan musik rebana adalah ketika Rasulullah SAW di sambut dengan meriah di Madinah.

3) Tari Zapin

Tari Zapin adalah sebuah tarian yang mengiringi musik qasidah dan gambus. Tari Zapin diperagakan dengan gerak tubuh yang indah dan lincah. Musik yang mengiringinya berirama padang pasir atau daerah timur tengah. Tari Zapin biasa di pentaskan pada upacara atau perayaan tertentu, misalnya : khitanan, perbikahan dan peringatan hari besar Islam lainnya.

---

<sup>43</sup> Asjmuni A. Rahman, *Qa'idah-qa'idah Fiqih (Qawa'idul Fiqhiyah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 43

#### f. Seni Bangunan

Peninggalan Islam yang berupa fisik adalah arsitektur bangunan masjid, seni ukir dan seni kaligrafi. Masjid yang dibangun di Indonesia tidak serta merta melambangkan keislaman. Arsitektur yang digunakan adalah perpaduan antara Islam dan Hindu atau Jawa. Contoh arsitektur bangunan adalah Masjid Agung Demak, dan lain-lain.

#### g. Tradisi Lokal Yang Bernafaskan Islam

Berbagai tradisi lokal bangsa Indonesia yang mengandung nilai keislaman. Antara lain adalah :

##### 1) Mauludan

Maksud dari acara tersebut adalah untuk mengenang hari kelahiran Rasulullah SAW. Dalam acara tersebut diadakan pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW melalui Kitab Al-Barzanji atau Situddurar. Puncak acara biasanya terjadi pada tanggal 12 Rabi'ul awwal, dimana pada tanggal tersebut Rasulullah SAW dilahirkan.

##### 2) Grebek

Grebek adalah tradisi untuk mengiringi para raja atau pembesar kerajaan. Di Yogyakarta grebek di selenggarakan setiap 3 tahun sekali, yaitu : pertama grebek pasa, syawal diadakan setiap tanggal 1 Syawal bertujuan untuk menghormati Bulan Ramadhan dan Lailatul Qadr, kedua grebek besar, diadakan setiap tanggal 10 dzulhijjah untuk merayakan hari raya kurban dan ketiga grebek maulud setiap tanggal

12 Rabiul awwal untuk memperingati hari Maulid Nabi Muhammad saw.

### 3) Sekaten

Sekaten adalah tradisi membunyikan musik gamelan milik Keraton. Pertama kali terjadi di Pulau Jawa. Tradisi ini sebagai sarana penyebaran agama Islam yang pada mulanya dilakukan oleh Sunan Bonang dengan membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi tentang agama Islam serta setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca syahadatain.

### 4) Selikuran

Maksudnya adalah tradisi yang diselenggarakan setiap malam tanggal 21 Ramadhan. Tradisi tersebut masih berjalan dengan baik di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Selikuran berasal dari kata *selikur atau dua puluh satu*. Perayaan tersebut dalam rangka menyambut datangnya malam Lailatul Qadar, yang menurut ajaran Islam Lailatul Qadar hadir pada 1/3 terakhir bulan Ramadhan.

### h. Pendidikan Multikultural

Menurut Rustam pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Dalam perkembangan komprehensif budayanya di dunia pendidikan, multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan

pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktik penindasan.<sup>44</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Zainiyati,<sup>45</sup> pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman dalam berbudaya, etnis, suku dan agamanya. Maka dengan demikian pendidikan multikultural memiliki hubungan yang sangat erat terhadap eksistensi dari sebuah pendidikan, dimana didalamnya ditanamkan sikap untuk saling menghargai dan menjunjung tinggi harkat dan martabat antar sesama.

Secara garis besar, paradigma pendidikan multikultural yang seharusnya menjadi pijakan bagi peserta didik di sekolah adalah mengajarkan tentang tatanan kehidupan yang arif, tidak egois, adil, bijaksana terhadap suatu kelompok baik itu minoritas maupun mayoritas, dan sudah menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk diarahkan tumbuh dan berfikir secara komprehensif terhadap sesama dan mampu berfikir bahwa kehadirannya tidak bisa lepas atau terintegrasi dengan lingkungan sekelilingnya yang realitasnya terdiri atas pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya, dan kebutuhan.<sup>46</sup>

Dari pendapat diatas, penulis simpulkan bahwa budaya yang dimiliki oleh Islam nusantara sangat beragam mulai dari media atau

---

<sup>44</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1 (Februari: 2013), 138

<sup>45</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah, *Islamica*", Vol. 1, No. 2, (Maret 2007), 136

<sup>46</sup> *Ibid.*, 137

peralatan yang digunakan saat sholat (sajadah, tasbih, sarung), Percampuran antara kedua budaya seperti bangunan masjid, bentuk joglo, pakaian, lagu kasidah, tahlil dan sebagainya dan juga pendidikan multikultural, misalnya dengan cara mengajar, memberikan pelatihan, mendidik yang dalam hal ini bertujuan untuk memberangus tindakan intoleran terhadap antar golongan, tidak egois, mau menghargai pendapat teman dalam keberagaman berfikir, saling berbagi, hingga memperkenalkan siswa ke tempat-tempat peribadatan antar agama.

### **C. Implementasi Sekolah Efektif dalam Mewujudkan Budaya Islam Nusantara**

Berbicara soal sekolah efektif dan kaitannya dengan mewujudkan budaya Islam nusantara merupakan suatu cara bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid kepada peserta didik untuk menanamkan nilai, pembentukan karakter, semangat, sikap, dan perilaku. Karena bagaimanapun sekolah adalah satu-satunya lembaga yang memiliki peran besar dalam pembentukan mentalitas siswa, sedangkan pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif atas hal tersebut.

Guru memiliki peran yang sangat besar karena ia merupakan promotor serta pengaruh langsung dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskan perilakun yang menyimpang terhadap siswa, maka seyogyanya guru mampu menciptakan suasana religius di sekolah. Seperti hal nya dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah, menjalin silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang baik bagi anak didiknya serta

meningkatkan kualitas dan taraf hidup untuk mewujudkan realisasi diri dan pemenuhan diri yang merupakan bagian dari peristiwa budaya. Proses penemuan identitas pribadi, harga diri, martabat dan prakarsa maupun kemampuan diri untuk berdiri sendiri dan penggalakan kreatifitas merupakan unsur terpenting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang sustainable.<sup>47</sup>

Menurut pendapat Benny dalam pengembangan budaya, budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.<sup>48</sup>

Dengan demikian, sekolah yang efektif akan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan budaya Islam nusantara, diantaranya adalah:

- a. memberikan kemanfaatan terhadap masyarakat bahwa sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang

---

<sup>47</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural", *ADDIN*, Vol. 7, No. 1 (Februari: 2013), 477

<sup>48</sup> *Ibid.*, 480

tua di berbagai kota. Alasan tersebut tidak lain adalah untuk menangkal pengaruh yang negatif (termasuk radikalisme dan intoleransi) di era globalisasi.

- b. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Terlebih diselenggarakan oleh yayasan Islam.
- c. Selama ini banyak orang menganggap bahwa prestasi sekolah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai ujian dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
- d. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja juga merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah. Senada dengan itu, Muhammadiyah dalam nuansa baru pembentukan budaya Islam memberikan contoh standar dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti ;

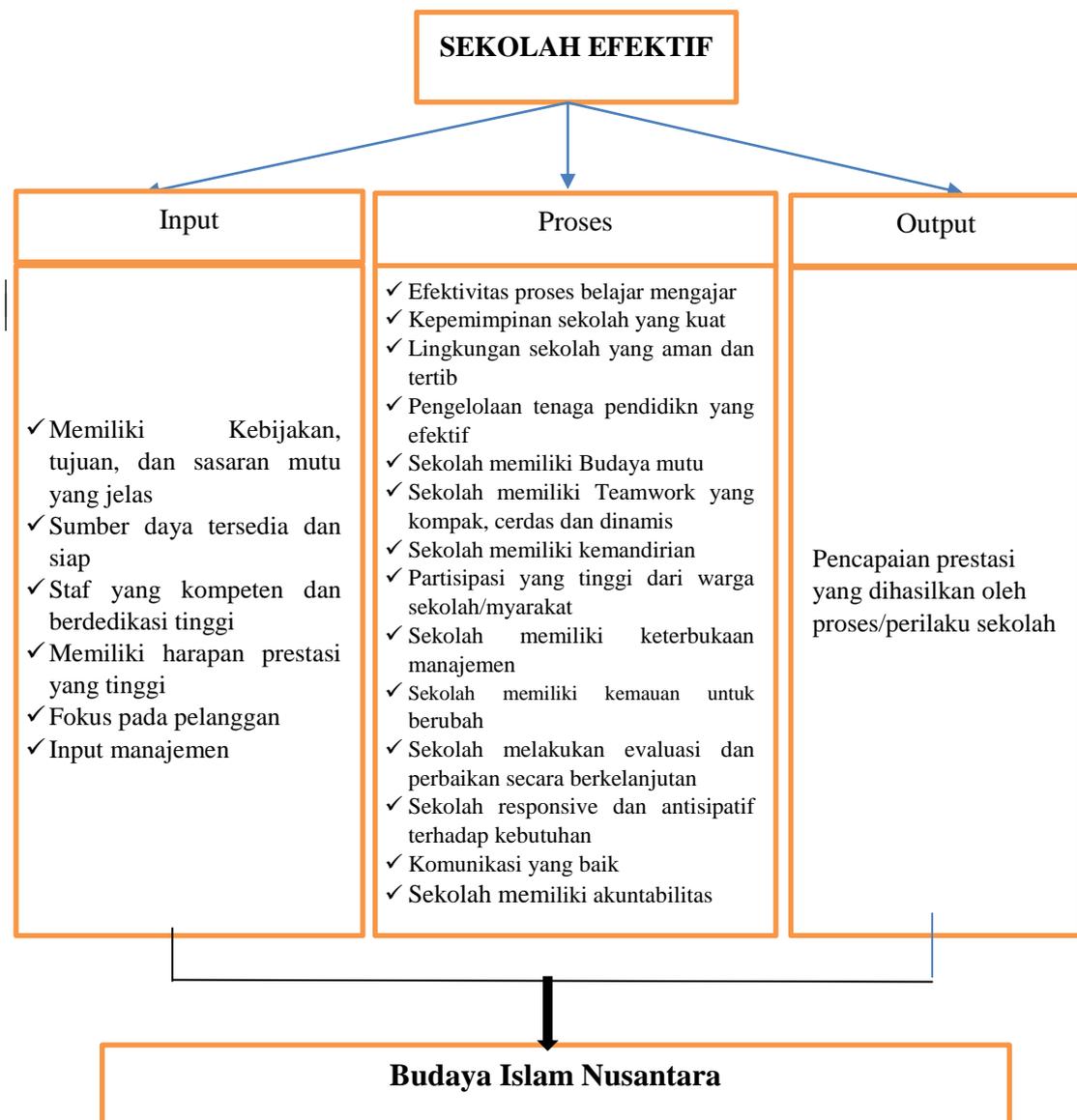
- a) Dilaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah
- b) Tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik

- c) Sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya
- d) Cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami
- e) Cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa implementasi sekolah efektif dalam mewujudkan budaya Islami sangat berpengaruh, hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan satu lembaga yang memberikan *riil effect* terhadap pembentukan mental, karakter dan pembentukan budaya siswa. Sementara itu, implementasi budaya nusantara dapat diterapkan dengan cara yang beragam, mulai dari penerapan kedisiplinan siswa, memberikan contoh/tauladan oleh guru dan beserta jajarannya, shalat berjama'ah, menghargai teman dan lain-lain. Oleh Karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik oleh sekolah untuk melakukan pengembangan budaya Islam nusantara dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multikultural, sebagaimana meta konsep berikut ini:

---

<sup>49</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), 136.



Berdasarkan analisa dari meta konsep diatas dapat dipahami bahwa terjadinya sekolah efektif adalah bergantung dari input, proses dan output siswa.maka ketika sebuah output telah dikatakan maksimal, secara otomatis akan menghasilkan suatu korelasi terhadap ajaran budaya islam nusantara.